



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL

¹ Sri Lestari (STIT Al-Bukhary Labuhanbatu)

² Jupriaman (STIT Al-Bukhary Labuhanbatu)

e-mail: ¹srilestari@gmail.com, ²jupriaman@gmail.com.

ABSTRACT

Keyword:
Peran Guru, Era Digital, Pembelajaran Digital, Pendidikan Agama Islam, Nilai-nilai Islam

Di era digital saat ini, akses terhadap informasi semakin mudah dan luas, memungkinkan peserta didik mengakses berbagai sumber, baik yang edukatif maupun yang negatif. Pendidikan menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan dengan kemajuan zaman, sambil mempertahankan nilai-nilai agama Islam. Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam membimbing siswa agar dapat meminimalisir dampak negatif dari era digital. Pendidikan merupakan aspek vital dalam perkembangan manusia, mempengaruhi pembentukan karakter dan intelektual anak. Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan harus mengembangkan potensi spiritual, pengendalian diri, dan kecerdasan moral siswa. Guru PAI harus mampu memanfaatkan teknologi untuk mendesain pembelajaran yang kreatif dan interaktif, serta mengawasi penggunaan teknologi oleh siswa. Meskipun teknologi digital menawarkan banyak manfaat, seperti peningkatan efektivitas dan efisiensi, juga menimbulkan tantangan dalam bentuk akses terhadap konten negatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam di era digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran agama Islam dapat meningkatkan motivasi dan akses informasi siswa, tetapi memerlukan pengawasan ketat untuk mencegah pengaruh konten negatif. Guru harus terus meningkatkan kompetensi digital mereka dan bekerja sama dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter dan moral siswa.

1. PENDAHULUAN

Di era digital segala sesuatu yang kita inginkan bisa dijangkau. Karena kekuatan era digital semua bisa terpenuhi. Kita memasuki era digital tanpa batas, dimana masyarakat atau peserta didik bisa mengakses apa saja melalui internet. Baik situs edukasi atau bahkan situs pornografi juga bisa diakses oleh siswa. Di era digital dunia pendidikan penuh dengan tantangan. Walau demikian pendidikan harus mengikuti zaman yang semakin maju, namun harus mempertahankan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki strategi dalam menanamkan nilai pendidikan agama Islam dan peran guru Pendidikan Agama Islam harus lebih dominan untuk membantu siswa atau peserta didik meminimalisir hal-hal negatif dari era digital.

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia yang berkembang dari masa ke masa seiring dengan perkembangan zaman. Dengan pendidikan yang memadai maka dengan mudah mewujudkan pembangunan bangsa sesuai apa yang diharapkan.

Karena pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia yang tidak pernah bisa ditinggalkan. Seiring perkembangan zaman, pendidikan dipengaruhi oleh era globalisasi yang semakin pesat salah satunya perkembangan iptek yang semakin marajalela sehingga memiliki dampak positif dan negatif yaitu anak jauh akan budi pekerti yang baik. Anak membutuhkan akan pengajaran atau pendidikan agama, apa yang baik dan apa yang buruk bagi mereka. Oleh karena itu, orang tua dan guru untuk dapat menetapkan ukuran-ukuran kebaikan itu dan menegali hal-hal khusus tentang budi pekerti.

Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang ketentuan umum sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat (1), dijelaskan bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (M Gustam. 2010)

Berangkat dari penjelasan di atas, bahwa pendidikan sangat penting bagi perkembangan spiritual maupun intelektual bagi siswa agar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak agar menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Kondisi era digital seperti saat ini, anak-anak memiliki kebiasaan yang harus dikontrol oleh guru maupun orang tua. Karena abad 21 merupakan abad pengetahuan, abad dimana informasi banyak tersebar dan teknologi berkembang. Karakteristik abad 21 ditandai dengan semakin bertautnya dunia ilmu pengetahuan, sehingga sinergi diantaranya menjadi semakin cepat. Dalam konteks pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di dunia pendidikan, telah terbukti dengan semakin menyempit dan meleburnya faktor “ruang dan waktu” yang selama ini menjadi aspek penentu kecepatan dan keberhasilan ilmu pengetahuan oleh umat manusia. (Syarif Karim. 2017)

Perkembangan teknologi pada era revolusi industri 4.0 ini menyebabkan hampir segala sesuatu dilakukan serba digital. Akibatnya tenaga manusia semakin tergantikan oleh robot/mesin, namun disisi lain hal ini juga menyebabkan dampak positif dalam sistem produksi yaitu dengan semakin meningkatnya tingkat efektivitas dan efisiensi produksi dan biaya yang dikeluarkan untuk produksi juga semakin rendah. Hal inilah yang menurut Tjandrawinata (2016) disebut sebagai pengaplikasian dari artificial intelligence/ kecerdasan buatan dalam revolusi industri 4.0. (Wandi Adiansah. 2019)

Salah satu perkembangan teknologi pada era revolusi industri 4.0 yaitu perkembangan teknologi komunikasi. Komunikasi yang sebelumnya dilakukan secara langsung (face to face) atau melalui media surat menyurat, telepon atau SMS (Sort Masseur Service) dengan semakin berkembangnya teknologi komunikasi saat ini mulai mengalami perubahan yaitu dengan menggunakan *smartphone*. Berbeda dengan media komunikasi sebelumnya yang hanya dapat menyampaikan pesan berupa suara atau tulisan. Teknologi *smartphone* saat ini dilengkapi dengan media sosial yang tidak hanya dapat menyampaikan pesan suara atau tulisan namun juga dapat menyampaikan pesan berupa gambar, foto, video, berbagi lokasi (share location), berbagai dokumen dan lain- lain. Selain itu, melalui *smartphone* berbagai kebutuhan sehari-hari juga dapat dipenuhi hanya dengan sekali klik, seperti kebutuhan hiburan (entertainment), kebutuhan transportasi, pemesanan makanan, belanja online, membantu tugas sdekolah, bersosialisasi melalui media sosial, hingga metode pembayaran pun saat ini mulai dikembangkan melalui metode pembayaran secara online.

2. LANDASAN TEORI

Berbagai kemudahan yang ada pada *smartphone* yang terkoneksi dengan internet mendorong jumlah pengguna *smartphone* di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Berdasarkan laporan e-Marketer, pengguna aktif *smartphone* di Indonesia tumbuh dari 55 juta

orang pada 2015 menjadi 100 juta orang pada 2018. Sementara itu, pengguna internet di Indonesia menurut Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2017 tercatat sebanyak 143,26 juta. Jumlah ini menempatkan Indonesia berada di posisi empat dunia setelah China, India dan Amerika dalam hal penggunaan internet. Berdasarkan data tersebut APJII juga menyatakan bahwa pengguna internet ternyata di dominasi oleh usia 13-18 tahun dengan tingkat penetrasi yang mencapai 75, 50%. Fakta saat ini anak-anak sudah akrab dengan perubahan di era digital, terutama dengan penggunaan internet. Penelitian yang dilakukan di Surabaya pada anak usia 6-12 tahun menyebutkan bahwa responden yang paling banyak menggunakan internet pertama usia 8 tahun (27%), dan yang menarik adalah beberapa respondennya telah mengenal internet sejak balita yakni sejak 5 tahun (12%), 4 tahun (4%) dan 3 tahun (1%). Hal ini tentunya harus diperhatikan oleh orangtua, karena selain mencari informasi, anak-anak usia 10-14 tahun sering menonton video, salah satunya di situs *You Tube* yang menghasilkan prestasi luar biasa, yakni selama 12 tahun tidak kurang 300 juta video diunggah setiap menitnya dengan jumlah penonton mencapai 2 miliar perbulan. Selain itu, media sosial merupakan jenis konten internet yang paling sering diakses yakni mencapai 97,4% atau 129,2 juta pengguna. (Eka Cahya Maulidiyah . 2018)

Sedangkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) periode 2019-kuartal II / 2020 mencatat, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 196,7 juta jiwa. Jumlah ini meningkat 23,5 juta atau 8,9% dibandingkan pada 2018 lalu. Jumlah pengguna internet paling banyak berasal dari provinsi Jawa Barat, yakni 35,1 juta orang. Posisi itu disusul Jawa Tengah dengan 26,5 juta orang. Lalu Jawa Timur, jumlah dengan 23,4 juta orang. Sementara, jumlah pengguna internet di Sumatera Utara mencapai 11,7 juta orang dan di Banten mencapai 9,98 juta orang. Adapun jumlah pengguna internet di Jakarta mencapai 8,9 juta orang. Survei APJII melalui kuisioner dan wawancara terhadap 7.000 sampel, dengan tingkat toleransi kesalahan (*margin of error*) 1,27%. Riset ini dilakukan pada 2-25 Juni 2020. Oleh karena itu, di kalangan SMP-SMA internet dan *smartphone* tidak menjadi hal yang asing lagi. Semua anak-anak sudah memiliki dengan atau tanpa pendamping orang tua. (Abd Rachman Assegaf. 2007)

Negara kita memasuki era digital tanpa batas, masyarakat atau peserta didik bisa mengakses apa saja melalui internet. Baik situs edukasi atau bahkan situs –situs porno pun juga bisa diakses oleh siswa. Ketika akidah atau nilai-nilai pendidikan agama Islam tidak ditanamkan dalam diri mereka, akan dengan mudahnya mereka menonton hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada siswa adalah aspek yang penting di era digital tanpa batas seperti saat ini. (Muhammad Irfan Syahrani . 2021)

Guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, harus mampu memanfaatkan teknologi digital yang ada untuk mendesain pembelajaran kreatif yang memungkinkan siswa aktif dan berpikir kritis. Guru juga dituntut menjadi inspirasi para siswa dalam menerapkan algoritma berpikir dalam pengembangan diri manusia. (Wina Sanjaya. 2011)

Pembelajaran seperti gadget, kuota dan jaringan menjadi tantangan lain yang juga dihadapi oleh para guru. Adanya kendala jaringan internet bagi siswa dan guru yang tinggal di daerah-daerah susah mendapatkan sinyal sehingga memengaruhi berlangsungnya proses pembelajaran nanti. Diketahui siswa-siswa yang tidak memiliki gadget dan terkendala kuota menjadi tantangan tersendiri bagi pihak sekolah dan guru mencari alternatif solusi untuk mengatasinya dengan menyesuaikan metode pembelajarannya. Karya ilmiah ini termasuk karya ilmiah pendidikan (Iskandar Bukhari. 2018)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada fenomena sosial yang terjadi dalam

konteks pendidikan agama Islam di era digital. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan kondisi serta fenomena yang diamati secara mendalam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Digital: Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), ditemukan beberapa strategi utama yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di era digital:

- Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran: Guru PAI memanfaatkan berbagai aplikasi dan platform digital seperti Google Classroom, YouTube, dan WhatsApp untuk mendukung pembelajaran. Mereka menggunakan video pembelajaran, kuis online, dan diskusi daring untuk menjelaskan materi ajar.
- Kontrol dan Pengawasan Digital: Guru secara aktif mengontrol dan mengawasi penggunaan teknologi oleh siswa. Mereka memberikan panduan mengenai situs-situs yang bermanfaat dan mengingatkan siswa untuk menghindari konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- Pengembangan Materi Kreatif dan Interaktif: Guru PAI merancang materi pembelajaran yang kreatif dan interaktif untuk menarik minat siswa. Contohnya, penggunaan infografis, presentasi multimedia, dan permainan edukatif yang dapat diakses melalui smartphone atau komputer.

Pandangan Siswa terhadap Pembelajaran Agama Islam di Era Digital: Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa:

- Antusiasme dalam Pembelajaran: Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap pembelajaran yang menggunakan teknologi digital. Mereka merasa lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
- Akses Informasi yang Lebih Luas: Siswa menyadari bahwa teknologi memberikan akses informasi yang lebih luas dan cepat. Mereka dapat mencari referensi tambahan dan materi pendukung secara mandiri melalui internet.
- Tantangan Penggunaan Teknologi: Meskipun demikian, beberapa siswa mengakui bahwa mereka sering terganggu oleh konten digital yang tidak relevan atau negatif. Hal ini menunjukkan perlunya pengawasan dan bimbingan lebih lanjut dari guru dan orang tua.

Tantangan yang Dihadapi Guru dan Siswa: Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di era digital:

- Keterbatasan Akses dan Infrastruktur: Tidak semua siswa memiliki akses yang memadai terhadap perangkat teknologi dan internet. Hal ini menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran digital yang optimal.
- Kemampuan Teknologi Guru: Beberapa guru PAI masih merasa kurang percaya diri dalam menggunakan teknologi. Mereka memerlukan pelatihan lebih lanjut untuk meningkatkan keterampilan digital mereka.
- Pengaruh Konten Negatif: Akses mudah terhadap konten negatif di internet menjadi ancaman bagi pembentukan karakter dan moral siswa. Guru dan orang tua perlu bekerja sama dalam memberikan pemahaman dan kontrol yang tepat.

b. Pembahasan

Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Agama Islam: Integrasi teknologi dalam pembelajaran agama Islam membawa banyak manfaat, seperti peningkatan motivasi siswa dan akses informasi yang lebih luas. Namun, implementasi yang efektif memerlukan strategi yang tepat dan pengawasan yang ketat. Guru harus mampu memanfaatkan teknologi secara kreatif dan interaktif untuk membuat pembelajaran lebih menarik. Penggunaan aplikasi dan platform

digital yang bervariasi dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan memfasilitasi diskusi yang lebih dinamis.

Peran Guru sebagai Pengawas dan Pembimbing: Peran guru sebagai pengawas dan pembimbing menjadi semakin penting di era digital. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga mengarahkan siswa dalam menggunakan teknologi secara bijak. Mereka harus memberikan panduan yang jelas mengenai penggunaan internet yang aman dan bermanfaat, serta mengingatkan siswa tentang bahaya konten negatif. Hal ini memerlukan kerjasama dengan orang tua untuk memastikan pengawasan yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah.

Peningkatan Kompetensi Digital Guru: Untuk mengatasi tantangan keterbatasan kemampuan teknologi, guru perlu mendapatkan pelatihan dan dukungan yang memadai. Pelatihan ini harus mencakup penggunaan berbagai alat digital, strategi pembelajaran interaktif, dan teknik pengawasan digital. Dengan keterampilan yang memadai, guru akan lebih percaya diri dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna bagi siswa.

Penguatan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital: Meskipun teknologi membawa banyak keuntungan, pengaruh negatif dari konten digital harus diwaspadai. Penanaman nilai-nilai agama Islam harus dilakukan secara terus-menerus dan konsisten. Guru dan orang tua harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan spiritual dan moral siswa. Selain itu, program pendidikan karakter yang terpadu dengan penggunaan teknologi dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi digital dapat menjadi alat yang efektif dalam pembelajaran agama Islam jika digunakan dengan bijak dan diimbangi dengan pengawasan yang ketat. Guru memiliki peran kunci dalam mengarahkan penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran yang bermakna dan membangun karakter siswa yang berakhlak mulia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang “Peran dan Strategi Guru dalam Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam” pada peserta didik, maka dapat disimpulkan bahwa peran dan strategi guru dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada peserta didik sebagai berikut: Dampak dari era digital saat ini bagi peserta didik meliputi beberapa perbuatan menyimpang seperti: bermain game yang berlebihan, pacaran, bullying dan menonton film porno yang mengakibatkan merosotnya nilai sekolah, namun hal ini bisa diminimalisir dengan cara menerapkan aturan yang mewajibkan semua handphone yang dibawa ke sekolah di kumpulkan di dalam box yang telah di sediakan oleh guru mata pelajaran pertama atau wali kelas masing-masing. Strategi atau tindakan guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada peserta didik meliputi: tindakan preventif, melalui tadarus di pagi hari sebelum memulai pelajaran pertama, sholat dhuhah, sholat dzuhur, kultum dan rangkuman buku akidah akhlak mulia; tindakan represif, melalui bimbingan dan nasihat, menegakkan disiplin sekolah, penerapan sanksi dan pemanggilan orang tua; serta tindakan kuratif, melalui skorsing dan pengembalian siswa kepada orang tua. Nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan pada peserta didik meliputi: nilai I’tiqodiyah, melalui penanaman pembiasaan kultum, sholat dhuhah dan sholat dzuhur berjamaah di sekolah; nilai Khuluqiyah, melalui penanaman sikap sopan santun, disiplin dan taat peraturan; dan nilai Amaliyah, melalui kegiatan tadarus di pagi hari sebelum memulai pelajaran pertama, sholat dhuhah, sholat dzuhur, kultum dan rangkuman buku akidah akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rachman Assegaf, Pendidikan Islam Di Indonesia (Suka Press, 2007).
- Eka Cahya Maulidiyah, 'Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pendidikan Anak Di Era Digital', *Martabat*, 2.1 (2018), pp. 71–90.
- Iskandar Bukhari, 'Panduan Penulisan Karya Ilmiah Dan Skripsi', Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary, Manhaji Medan, 2018.
- M Gustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.
- Muhammad Irfan Syahroni and Muhammad Toriqularif, 'Strategi Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Islam', *EJurnal Al Musthafa*, 1.2 (2021), pp. 18–38.
- Syaiful Karim, 'Pembelajaran Abad 21/Daryanto', 2017.
- Wandi Adiansah and others, 'Person in Environment Remaja Pada Era Revolusi Industri 4.0', *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2.1 (2019), pp. 47–60.
- Wina Sanjaya, 'Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan', 2011.